

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Belajar dan Pembelajaran

Proses pembelajaran terbagi dari dua kegiatan, yaitu kegiatan belajar dan mengajar. Belajar mengajar dalam suatu pembelajaran adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan, karena dalam mengajar tidak ada yang membuat seseorang tidak belajar dan seseorang yang belajar pasti akan berproses mencapai suatu tujuan. Pernyataan peneliti tersebut didukung dengan pemikiran Oemar (2013: 29) bahwa “belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan”. Menurut Slameto (2013: 2) “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”. Sedangkan Tim pengembang MKDP kurikulum dan pembelajaran (2013: 125) mengatakan bahwa “belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan, maka seseorang dikatakan belajar apabila pikiran dan perasaannya aktif”. Selain itu Joyce dan Well (dalam Abdul dan Asep, 2012: 9) mengatakan bahwa “mengajar adalah membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara belajar bagaimana belajar”. Selanjutnya Sardiman (2012: 47) mengatakan bahwa “mengajar adalah suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar”.

Dari penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar itu adalah proses individu dalam memperoleh perubahan tingkah laku yang baru dari suatu pengalaman yang didapatinya untuk proses mencapai tujuan. Sedangkan mengajar adalah suatu proses yang dapat membantu siswa dalam menghasilkan ide dan menjadi tahu cara-cara belajar dengan lingkungan yang mendukung dan memungkinkan pada saat proses belajar.

Menurut Oemar (2013: 57) “pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan

prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”. Tim pengembang MKDP kurikulum dan pembelajaran (2013: 128) menyatakan bahwa “pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar”.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dengan melibatkan siswanya dengan menggunakan suatu media dan sumber belajar dengan harapan tercapainya suatu tujuan belajar. Jadi pembelajaran adalah kombinasi antara belajar dengan mengajar untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

2.2 Hasil Belajar

Menurut Oemar dalam Kunandar (2014: 62) menjelaskan bahwa “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta kemampuan peserta didik”. Purwanto (2013: 54) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan”. Kemudian hasil belajar dalam sistem pendidikan nasional terkait dengan rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional Benjamin S. Bloom, dkk (dalam Anas, 2011: 49) berpendapat bahwa taksonomi tujuan pendidikan itu harus mengacu pada tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah tersebut dalam proses belajar-mengajar di sekolah, hanya tipe hasil belajar kognitif yang lebih dominan jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah suatu proses kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah menerima pengalaman dalam pembelajaran yang berupa perbuatan, nilai dan sikap. Keberhasilan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari kemampuan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, maka dapat dilihat apabila hasil pembelajaran dikatakan baik jika tingkat kemampuan peserta didik tersebut bertambah dari hasil sebelumnya. Kemudian keberhasilan peserta didik tidak

terlepas dari bagaimana pendidik mengantarkan peserta didiknya berhasil dalam belajar. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dibutuhkan kecakapan dan keterampilan guru dalam mengembangkan pengetahuan siswa. Keterampilan itu antara lain menggunakan model dalam proses pembelajaran.

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar, yaitu dalam Zainal (2011: 299)

- a) Faktor dari dalam diri peserta didik seperti bakat khusus, motivasi, minat, kematangan dan kesiapan, sikap dan kebiasaan.
- b) Faktor dari luar peserta didik seperti lingkungan, baik fisik, sosial maupun kultur.

Sehingga dari faktor-faktor yang diuraikan di atas tersebut, jika itu terdapat di dalam diri siswa maka proses pembelajaran yang diberikan oleh pendidik akan memberikan hasil yang baik terhadap hasil belajar siswa.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa lainnya adalah proses pembelajaran yang berlangsung. jika kemampuan siswa dioptimalkan dalam proses pembelajaran hasil belajar siswa akan semakin baik. Menurut Gagne (dalam Aunurrahman, 2012: 47) bahwa:

Ada lima macam hasil belajar siswa yaitu:

- 1) Keterampilan intelektual, atau pengetahuan prosedural yang mencakup belajar konsep, prinsip dan pemecahan masalah yang diperoleh melalui penyajian materi di sekolah.
- 2) Strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu dalam memperhatikan, belajar, mengingat, dan berpikir.
- 3) Informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalan mengatur informasi-informasi yang relevan.
- 4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot.
- 5) Sikap, yaitu suatu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang yang didasari oleh emosi, kepercayaan-kepercayaan serta faktor intelektual.

Adapun hasil belajar matematika yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang diperoleh siswa kelas VII SMP Negeri 34 Pekanbaru

pada proses pembelajaran matematika dalam bentuk skor atau angka diperoleh pada soal *pretest* dan *posttest* setelah diberikan model pembelajaran CORE.

2.3 Model Pembelajaran CORE

Model pembelajaran Core singkatan dari *Connecting*, *Organizing*, *Reflecting*, dan *Extending*. Menurut Jacob (dalam Yuwana, 2013: 6) “CORE adalah salah satu model pembelajaran yang berlandaskan pada konstruktivisme”. Selanjutnya, model pembelajaran CORE merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengaktifkan peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri. Menurut Aris (2014: 39) bahwa:

Sintak model pembelajaran CORE adalah:

1. *Connecting* merupakan kegiatan mengoneksikan informasi lama dan informasi baru dan antarkonsep.
2. *Organizing* merupakan kegiatan mengorganisasikan ide-ide untuk memahami materi.
3. *Reflecting* merupakan kegiatan memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat.
4. *Extending* merupakan kegiatan untuk mengembangkan, memperluas, menggunakan, dan menemukan.

Adapun penjelasan keempat sintak di atas dari model CORE yaitu pada tahap *connecting* mengajak siswa dalam menghubungkan konsep lama dengan konsep baru. Dengan melibatkan siswa dalam kelompok untuk memanfaatkan pengetahuan yang mereka miliki, agar siswa dapat berperan aktif. Pada tahap *organizing* siswa dituntut untuk berpartisipasi dalam mengerti tentang materi yang didiskusikan dan mengorganisasikan ide-ide ataupun informasi-informasi yang diperoleh sehingga dapat membangun pengetahuannya sendiri. Selanjutnya, pada tahap *reflecting* siswa memikirkan kembali informasi yang sudah didapat dan dipahami pada tahap *organizing*. Pada kegiatan diskusi siswa diberikan kesempatan untuk memikirkan kembali hasil diskusi pada tahap *organizing* apakah sudah benar atau masih ada kesalahan yang perlu diperbaiki. Kemudian tahap yang terakhir yaitu *extending*, pada tahap ini siswa diharapkan dapat memperluas pengetahuan mereka tentang apa yang sudah diperoleh selama proses

belajar mengajar dan dapat mengaplikasikan pengetahuan yang baru untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Selain Sintak di atas, menurut Aris (2014: 39-40) bahwa:

Langkah-langkah pembelajaran model CORE yaitu:

- a) Mengawali pembelajaran dengan kegiatan yang menarik (Pen: perhatian) siswa. Cara yang dilakukan bisa menyanyikan lagu berkaitan dengan materi yang akan diajarkan.
- b) Penyampaian konsep lama yang akan dihubungkan dengan konsep baru oleh guru kepada siswa (*Connecting*).
- c) Pengorganisasian ide-ide untuk memahami materi yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru (*Organizing*).
- d) Pembagian kelompok secara heterogen (campuran antara yang pandai, sedang, dan kurang) yang terdiri dari 4-5 orang.
- e) Memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapati dan dilaksanakan dalam kegiatan belajar kelompok siswa (*Reflecting*).
- f) Pengembangan, memperluas, menggunakan, dan menemukan, melalui tugas individu dengan mengerjakan tugas (*Extending*).

Selanjutnya model pembelajaran CORE memiliki kelebihan dan kelemahan didalamnya, menurut Aris (2014: 40) bahwa:

Ada beberapa kelebihan model CORE diantaranya:

- a) Mengembangkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.
- b) Mengembangkan dan melatih daya ingat siswa tentang suatu konsep dalam materi pembelajaran.
- c) Mengembangkan daya pikir kritis sekaligus mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.
- d) Memberikan pengalaman belajar kepada siswa karena mereka banyak berperan aktif sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Sedangkan menurut Aris (2014: 40) bahwa:

Kelemahan model CORE sebagai berikut:

- a) Membutuhkan persiapan matang bagi guru untuk menggunakan model ini.
- b) Jika siswa tidak kritis, proses pembelajaran tidak bisa berjalan lancar.
- c) Memerlukan banyak waktu.
- d) Tidak semua materi pelajaran dapat menggunakan model CORE.

Adapun langkah-langkah yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah langkah-langkah menurut Aris. Penerapan model pembelajaran CORE yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Tahap persiapan

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah guru menyiapkan materi yang akan diajarkan yang telah termuat di RPP, LKS, kisi-kisi soal pretest dan posttest, soal *pretest* dan *posttest*. Mengelompokkan peserta didik yang diperoleh dari ulangan harian sebelumnya dengan anggota kelompok belajar yang bersifat heterogen.

b) Tahap pelaksanaan

Kegiatan Awal

- 1) Guru menyuruh ketua kelas menyiapkan kelas dan berdoa, mengucapkan salam, dan mengecek kehadiran siswa.
- 2) Guru menyebutkan judul materi.
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik dan memberikan motivasi berupa cerita tentang manfaat segitiga agar menarik perhatian peserta didik.
- 4) Guru menyampaikan materi prasyarat yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari dan menghubungkannya dengan materi yang akan dipelajari (*Connecting*)
- 5) Guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan yaitu pembelajaran CORE
- 6) Guru mengelompokkan peserta didik menjadi 7 kelompok yang terdiri dari 5-6 orang.
- 7) Guru membagikan LKS kepada masing-masing siswa di setiap kelompok.

Kegiatan Inti

- 1) Peserta didik berdiskusi menggunakan pengetahuan mereka untuk memahami materi dan berpartisipasi dalam memahami materi (*Organizing*)
- 2) Guru meminta siswa untuk mengerjakan LKS dalam kelompok untuk memahami materi.
- 3) Sambil mengelilingi kelas, guru memantau siswa yang sedang mengerjakan LKS dan membimbing siswa jika terdapat kesulitan.
- 4) Guru meminta siswa untuk mengerjakan soal-soal latihan di LKS untuk menggali informasi yang sudah didapati.

- 5) Peserta didik melakukan refleksi terhadap hasil diskusinya, dan mempersentasikan hasil diskusinya kedepan kelas (*Reflecting*).
- 6) Guru menegasi kembali atau mengoreksi hasil yang dikerjakan perwakilan kelompok di depan kelas.
- 7) Guru memberikan penghargaan kepada perwakilan kelompok yang percaya diri mempersentasikan hasil diskusinya.

Kegiatan Akhir

- 1) Peserta didik mengerjakan soal latihan untuk memperluas pengetahuan mereka (*Extending*) secara individu (mandiri).
 - 2) Serangkaian pertanyaan guru menanyakan tentang materi yang telah dipelajari dan peserta didik menjawab pertanyaan.
 - 3) Guru memberikan PR
 - 4) Guru memberitahukan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.
 - 5) Guru menutup pembelajaran dengan meminta salah satu peserta didik memimpin berdoa untuk menumbuhkan sikap religius dan meninggalkan kelas.
- c) Evaluasi
- Guru memberikan evaluasi dalam bentuk soal latihan dan ulangan harian (soal *posttest*). Soal latihan dan ulangan dikerjakan secara individu oleh siswa.

2.4 Model Pembelajaran Konvensional

Model pembelajaran konvensional adalah suatu pembelajaran yang menggunakan metode yang sering digunakan oleh pendidik, metode itu adalah metode ceramah. Tukiran, dkk (2011: 45) menjelaskan “metode ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik”.

Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran konvensional sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan adalah guru menyiapkan materi yang akan diajarkan yang telah termuat di RPP.

2) Tahap Penyajian Kelas

Kegiatan Awal

- a) Guru menyuruh ketua kelas untuk menyiapkan dan berdoa.
- b) Guru membuka pelajaran dengan salam.
- c) Guru mengecek kehadiran siswa.
- d) Guru menanyakan kesiapan siswa untuk kegiatan pembelajaran.
- e) Guru menyampaikan apersepsi dengan mengingatkan kembali kepada siswa tentang materi sebelumnya.
- f) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta memotivasi siswa.

Kegiatan Inti:

- a) Guru menjelaskan dan menuliskan materi dengan metode ceramah.
- b) Guru memberikan contoh soal dan menyelesaikan contoh soal tersebut.
- c) Guru memberikan latihan untuk dikerjakan oleh siswa, guru hanya mengawasi dan membantu jika terdapat soal yang sulit.
- d) Guru menunjuk satu siswa untuk mengerjakan latihan di depan kelas.

Kegiatan Akhir:

- a) Guru memberikan soal evaluasi (LKS) yang harus dikerjakan dan dikumpulkan oleh siswa.
- b) Guru menyimpulkan materi pelajaran.
- c) Guru memberikan PR.
- d) Guru mengingatkan siswa agar mempelajari materi untuk pertemuan selanjutnya.

3) Tahap Evaluasi

Evaluasi pada pembelajaran ini adalah pemberian tes dalam bentuk soal uraian disetiap akhir pertemuan, yang merupakan *posttest* pada pertemuan terakhir penelitian.

2.5 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Yuwana Siwi Wiwaha Putra (2013: 86) yaitu Keefektifan Pembelajaran CORE Berbantuan Cabri Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Dimensi Tiga disimpulkan bahwa rata-rata tes hasil belajar peserta didik yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran CORE berbantuan Cabri 3D lebih baik dari pada rata-rata tes hasil belajar peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hasil uji $t_{hitung} = 1,732 > t_{tabel} = 1,671$, artinya rata-rata tes hasil belajar kelas eksperimen lebih baik dari pada rata-rata tes hasil belajar kelas kontrol.

Selanjutnya hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Jaya Wicaksana, (2016: 7) yaitu Pengaruh Model Pembelajaran CORE Berbasis Koneksi Matematis Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV Sekolah Dasar disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran CORE berbasis koneksi matematis lebih baik dari pada hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hasil uji $t_{hitung} = 2,007 > t_{tabel} = 1,680$ sehingga hasil penelitian adalah signifikan, berarti terdapat perbedaan hasil belajar matematika yang signifikan antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran CORE berbasis koneksi matematis dan kelompok siswa yang belajar dengan model konvensional. Artinya hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran CORE lebih tinggi dari hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Kemudian penelitian yang dilakukan Reza Muizaddin dan Budi Santoso (2014: 239) yaitu perbedaan peningkatan hasil belajar menggunakan model pembelajaran CORE dengan model pembelajaran *Think Pair Share* siswa kelas X SMK Sangkuriang 1 Kota Cimahi dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar antara siswa kelas X yang menggunakan model pembelajaran CORE dengan model pembelajaran *Think Pair Share*. Hal ini dapat terlihat dari hasil uji hipotesis

bahwa $t_{hitung} = 1,9994 > t_{tabel} = 1,6648$, artinya terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran CORE dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*. Model pembelajaran CORE kelas eksperimen memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan skor rata-rata kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share*.

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CORE dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Untuk itu saya tertarik melakukan penelitian di kelas VII SMP Negeri 34 Pekanbaru untuk melihat pengaruh model pembelajaran CORE terhadap hasil belajar belajar siswa kelas VII SMP Negeri 34 Pekanbaru Tahun Ajaran 2016/2017.

2.6 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan pada hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 34 dengan model CORE.